

THE EFFECT OF LEADERSHIP TRAINING AND STYLE ON THE COMPETENCE AND PERFORMANCE OF THE VILLAGE FUND MANAGEMENT APPARATUS

PENGARUH PELATIHAN DAN GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP KOMPETENSI DAN KINERJA APARATUR PENGELOLA DANA DESA

Olfid Ishak¹⁾, Ahlar Biongan²⁾, Lisnawati Pauweni³⁾

Ilmu Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Gorontalo

Jln. A. A. Wahab No. 247 Limboto, Kab. Gorontalo

email : olfi.14062009@gmail.com

ABSTRACT

This research is aimed at (1) analyzing the influence of training on the competence of village government apparatus, (2) to analyze the influence of the leadership style on the competence of village government apparatus, (3) to analyze the influence of the training on the performance of the village government apparatus; performance of village government apparatus, (5) analyze the influence of competence on the performance of village government apparatus, (6) analyze the influence of training on the performance of village government apparatus through competence, (7) analyze the influence of leadership style on the performance of village government apparatus through competence in the District of West Limboto, Gorontalo District. The population of this study is the apparatus of village fund managers by using the number of samples of 70 people. while inferential statistic using path analysis. The results showed that the training had positive and significant impact on the competence, the Leadership style had positive and significant influence on the competence, the training had positive and significant effect on the performance, the Leadership style had positive and significant effect on the performance, the Competence had positive and significant impact on the performance. Significant to performance through competence, Leadership style has a positive and significant impact on performance through competence.

Keyword: Training, Leadership style, Competence, Performance

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk (1) menganalisis pengaruh pelatihan terhadap kompetensi aparatur pemerintah desa, (2) menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kompetensi aparatur pemerintah desa, (3) menganalisis pengaruh pelatihan terhadap kinerja aparatur pemerintah desa, (4) menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja aparatur pemerintah desa, (5) menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kinerja aparatur pemerintah desa, (6) menganalisis pengaruh pelatihan terhadap kinerja aparatur pemerintah desa melalui kompetensi, (7) menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja aparatur pemerintah desa melalui

kompetensi di Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. Populasi penelitian ini adalah aparatur pengelola dana desa dengan menggunakan jumlah sampel sebanyak 70 orang. Statistic inferensialnya menggunakan path analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi, Gaya Kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi, Pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja, Gaya Kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja, Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja, Pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja melalui kompetensi, Gaya Kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja melalui kompetensi.

Kata kunci : Pelatihan, Gaya kepemimpinan, Kompetensi, Kinerja

I. PENDAHULUAN

Pemerintahan Desa dalam (Pemerintah, 2005) Peraturan Pemerintah No 72 tahun 2005 disebutkan bahwa pemerintahan desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah desa dan Badan Permusyawaratan Desa dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Aparat pemerintah desa menurut (Indonesia, 2014) UU No 6 Tahun 2014 Tentang Desa disebutkan bahwa pemerintah desa terdiri atas kepala desa dan perangkat desa, dan Badan Permusyawaratan Desa yang berfungsi menetapkan peraturan desa bersama kepala desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat. Demi terwujudnya pembangunan nasional yang menyeluruh secara pengelolaannya melibatkan segenap aparatur pemerintahan, baik ditingkat pusat maupun ditingkat daerah sampai ditingkat pemerintahan yang paling terendah yaitu desa. Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang pada hakekatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat pada umumnya. Tepatlah kiranya jika desa menjadi sasaran penyelenggaraan aktifitas pemerintahan dan pembangunan, mengingat pemerintahan desa merupakan basis pemerintahan terendah dalam struktur pemerintahan di Indonesia yang sangat menentukan bagi berhasilnya pembangunan nasional yang menyeluruh. Desa merupakan daerah otonom karena memiliki kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah, yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat.

Sebagaimana diatur dalam (Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 114, 2014), tentang Pedoman Pembangunan Desa, disebutkan bahwa Perencanaan pembangunan desa adalah proses tahapan kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa dengan melibatkan Badan Permusyawaratan Desa dan unsur masyarakat secara partisipatif guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya desa dalam rangka mencapai tujuan pembangunan desa. Penetapan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa dan peraturan pelaksanaannya No.43 Tahun 2014, menuntut penyiapan dan penguatan kapasitas, baik aparatur pemerintah desa maupun masyarakat. Peningkatan kapasitas aparatur pemerintahan desa dan unsur-unsur masyarakat yang terlibat secara langsung dalam tata kelola desa menjadi syarat agar pelaksanaan UU Desa dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan (Peraturan Menteri, 2014) PERMENDAGRI No. 113 tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa pada pasal 1 ayat 9 mengatakan

bahwa : Dana Desa adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang diperuntukkan bagi desa yang ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah kabupaten/kota dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Mengingat semakin meningkatnya dana desa setiap tahunnya, tak sedikit kemungkinan bahwa banyak kepala desa dan aparatur desa menyatakan tidak siap akan hal ini. Dengan jumlah dana yang semakin besar yang berkisaran 1 miliaran rupiah untuk setiap desa, maka akan semakin besar pula tugas yang diembankan kepala desa dan aparatur desa. Mengelola dana dengan jumlah yang besar dibutuhkan pula kemampuan atau kompetensi dan pengetahuan yang luas dari aparatur desa mengenai administrasi desa. Terutama dari segi kemampuan penyusunan perencanaan pembangunan desa. Dalam pelaksanaannya, penyusunan perencanaan pembangunan desa harus sesuai dengan pedoman pembangunan desa. Demi terwujudnya pembangunan desa yang efektif dan efisien, tentunya dibutuhkan suatu upaya yang konkret dalam upaya peningkatan kompetensi aparatnya dengan memperhitungkan segenap potensi yang dimiliki, tim kerja yang profesional dan pola pelaksanaan pembangunan yang tepat. Dalam hal ini dibutuhkan sumber daya manusia terutama perangkat desa yang professional.

Peningkatan kompetensi aparatur pemerintah desa dapat diperoleh melalui pelatihan yang diikuti oleh kepala desa dan aparatur desa, dimana jenis pelatihan yang ada kaitannya dengan pengelolaan dana desa telah diupayakan dilaksanakan oleh pemerintah pusat yang tujuannya untuk meningkatkan kinerja aparat desa dalam mengelola keuangan desa. Kinerja aparatur pemerintah desa merupakan satu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen (Mangkunegara, 2005), yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Kinerja aparatur desa dapat dicapai apabila mereka memiliki kompetensi yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya termasuk kemampuan manajerial atau gaya kepemimpinan yang baik dari kepala desa serta aparatur desa yang terkait dengan pengelolaan dana desa. Pada dasarnya kompetensi aparat pemerintahan desa tidak cukup hanya diukur dengan peningkatan pelatihan saja, tetapi juga dapat diukur melalui peningkatan kemampuan memimpin dan pengalaman kerja sebagai kepala desa dan aparatur desa lainnya.

Selain kemampuan manajerial atau gaya kepemimpinan seorang kepala desa dalam memimpin pemerintahan desa, maka upaya lain yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan dana desa adalah dengan memberikan berbagai pelatihan yang berkaitan dengan hal itu (Wasasih, 2015). Ada banyak faktor yang ada kaitannya dengan peningkatan kinerja aparatur desa untuk melaksanakan tugasnya dalam pengelolaan dana desa yaitu kompetensi yang harus dimiliki seperti pengetahuan proses akuntansi seperti pencatatan sampai pada pelaporan dan pertanggungjawaban. Selain itu intensitas dan kualitas pelatihan yang diberikan yang ada kaitannya dengan pengelolaan dana desa termasuk juga aspek gaya kepemimpinan seorang kepala desa. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis: (1) Pengaruh pelatihan terhadap kompetensi aparatur pemerintah desa. (2) Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kompetensi aparatur pemerintah desa. (3) Pengaruh pelatihan terhadap kinerja aparatur pemerintah desa. (4)

pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja aparatur pemerintah desa. (5) Pengaruh kompetensi terhadap kinerja aparatur pemerintah desa. (6) Pengaruh pelatihan terhadap kinerja aparatur pemerintah desa melalui kompetensi. (7) Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja aparatur pemerintah desa melalui kompetensi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi eksplanatif dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Sumber data yang menjadi bahan analisis dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Data primer, yaitu data berupa jawaban responden pada kuesioner yang dibagikan. (2) Data sekunder, yaitu data dokumen- dokumen yang ada di pemerintah desa dilingkup Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo, dari hasil penelitian kepustakaan maupun dari internet mengenai hal yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, kuisisioner, studi literatul. Data dianalisis menggunakan uji validitas, uji reliabilitas data dan uji linieritas garis regresi. Berdasarkan model penelitian yang dibangun dalam pengujian hipotesisnya menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*). Untuk memahami variabel yang diteliti, maka diuraikan defeni operasional masing-masing variabel berikut ini: Pelatihan (X1) adalah suatu kegiatan untuk memperbaiki kemampuan kerja seseorang dalam kaitannya dengan aktivitas ekonomi. Latihan membantu pegawai/karyawan dalam memahami suatu pengetahuan praktis dan penerapannya, guna meningkatkan keterampilan, kecakapan dan sikap yang diperlukan oleh organisasi dalam usaha mencapai tujuannya. Pengukuran variable pelatihan meliputi : (1) Materi pelatihan, (2) Metode pelatihan, (3) Konsistensi penyelenggara. Gaya kepemimpinan (X2) ialah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin dalam rangka mencapai sasaran organisasi (Mulyadi dan Rivai, 2009). Indikator pengukuran gaya kepemimpinan : (1) *Otokratik*, (2) *Militeristik*, (3) *Laissez-faire*, (4) *Kharismatik*, (5) *Demokratik*, dan variabel terikat (*Interveing variable*) yaitu Kompetensi (Y1) adalah karakteristik dasar yang dapat dihubungkan dengan peningkatan kinerja individu atau tim. Pengelompokan kompetensi terdiri dari pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan kemampuan (*abilities*). Pengetahuan merupakan kompetensi kognitif dan keahlian merupakan kompetensi fungsional seperti kompetensi sosial yang dijelaskan oleh sikap dan perilaku. Indikator pengukuran kompetensi meliputi : (1) Pengetahuan, (2) Keahlian, (3) Sikap. dan (*dependent variable*) yaitu kinerja aparatur pemerintah desa (Y2) Kinerja merupakan perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh karyawan sesuai dengan perannya dalam perusahaan. Kinerja karyawan mengacu pada prestasi seseorang yang diukur berdasarkan standar dan kriteria yang ditetapkan oleh perusahaan. Pengelolaan untuk mencapai kinerja sumber daya manusia tinggi dimaksudkan guna meningkatkan organisasi secara keseluruhan. Indikator pengukuran kinerja antara lain : (1) Kualitas Kerja, (2) Kerjasama, (3) Inisiatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Frekuensi	Persen %
Laki-Laki	42	60
Perempuan	28	40
Jumlah	70	100

Sumber : Hasil Olehan Data

Tabel 2. Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Jumlah Frekuensi	Persen %
Sarjana	12	17
Diploma	9	13
SMA	49	70
Jumlah	70	100

Sumber : Hasil Olehan Data

Tabel 3. Masa Kerja

Lama Kerja	Jumlah Frekuensi	Persen %
1 - 6 Tahun	15	21
7 - 12 Tahun	38	54
Diatas 12 Tahun	17	25
Jumlah	70	100

Sumber : Hasil Olehan Data

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Deskripsi Variabel Pelatihan

Tabel 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

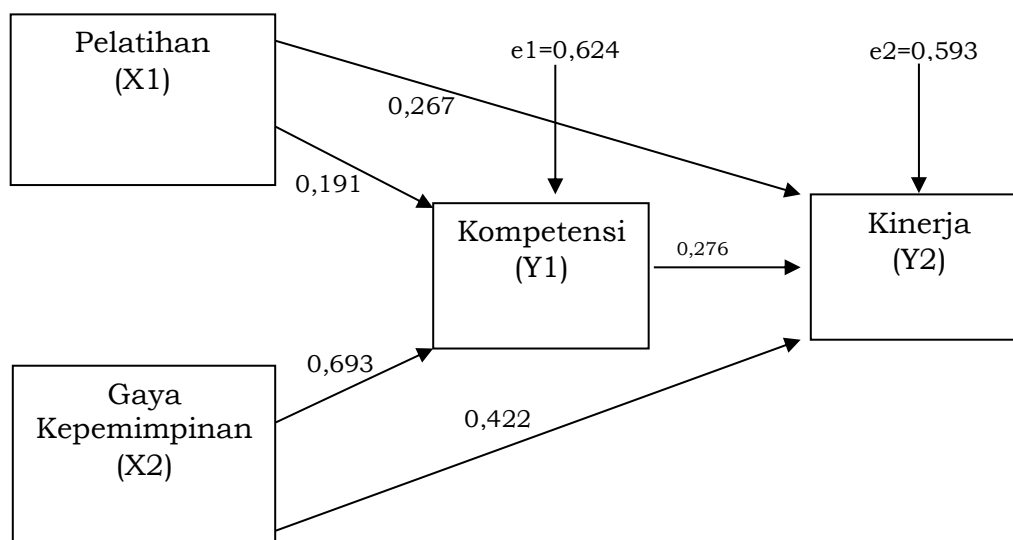
Variabel Laten	Indikator	Corrected item -total correlation	Cronbac's Alpha
Pelatihan	x1.1	0,794	0,775
	x1.2	0,663	0,807
	x1.3	0,674	0,776
Gaya Kepemimpinan	x2.1	0,803	0,801
	x2.2	0,788	0,801
	x2.3	0,787	0,803

Kompetensi	y1.1	0,652	0,787
	y1.2	0,687	0,789
	y1.3	0,701	0,764
Kinerja	y2.1	0,708	0,840
	y2.2	0,806	0,786
	y2.3	0,835	0,782

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan informasi dari Tabel diatas telah menunjukkan bahwa seluruh variabel laten memiliki validitas dan reliabilitas yang baik yaitu nilai corrected item-total correlation \geq 0,5 dan *cronbach's alpha* (α) sebesar 0,6. Sehingga, pelaksanaan survei dilanjutkan dengan menyebarkan kuesioner yang sesungguhnya dan kemudian dilakukan pengujian model struktural dengan *SPSS 17*.

Pengujian Model Struktural



Berdasarkan *output* SPSS 17 pada gambar diatas, dapat dibentuk persamaan-persamaan struktural sebagai berikut:

Persamaan Struktur I

$$Y_1 = 0,191X_1 + 0,693X_2$$

Persamaan Struktur II

$$Y_2 = 0,267X_1 + 0,422X_2 + 0,276Y_1$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk persamaan structural I

Diketahui koefisien jalur dari variabel laten pelatihan (X_1) sebesar 0,191. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pelatihan naik/ turun 1 satuan akan menyebabkan kompetensi naik sebesar 0,191 satuan. Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa variabel laten pelatihan

berpengaruh positif terhadap kompetensi aparatur pengelola dana desa (Y_1). Dengan kata lain, semakin baik pelatihan yang diberikan kepada aparatur pengelola dana desa, maka aparatur pengelola dana desa akan cenderung meningkat kompetensi dari pelatihan yang diberikan.

Untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak, maka dilakukan uji statistik t . Nilai statistik dari uji t untuk koefisien jalur dari variabel laten pelatihan adalah $t = 2,35$ dengan tingkat signifikansi 0,022, dimana angka ini menunjukkan bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel laten pelatihan dan variabel laten kompetensi **signifikan** secara statistik pada tingkat signifikansi 5%.

Diketahui koefisien jalur dari variabel laten gaya kepemimpinan (X_2) sebesar 0,693. Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa variabel laten gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kompetensi aparatur pengelola dana desa (Y_1). Dengan kata lain, semakin baik gaya kepemimpinan yang dijalankan pemerintah daerah kepada aparatur pengelola dana desa, maka aparatur pengelola dana desa akan cenderung lebih meningkatkan kompetensinya untuk bekerja.

Untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak, maka dilakukan uji statistik t . Nilai statistik dari uji t untuk koefisien jalur dari variabel laten gaya kepemimpinan adalah $t = 8,49$ dengan tingkat signifikansi 0,000, dimana angka ini menunjukkan bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel laten gaya kepemimpinan dan variabel laten kompetensi aparatur pengelola dana desa **signifikan** secara statistik pada tingkat signifikansi 5%.

Dari persamaan struktural diketahui bahwa nilai koefisien jalur variabel laten gaya kepemimpinan (0,693) lebih besar dibandingkan nilai koefisien jalur variabel laten pelatihan (0,191). Hal ini menunjukkan bahwa variabel laten gaya kepemimpinan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam hal pengaruhnya terhadap variabel laten kompetensi, dibandingkan variabel laten pelatihan.

Diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) berdasarkan *output* SPSS 17 adalah 0,611. Nilai tersebut dapat diinterpretasi 61,1% total variasi (*total variation*) dari variabel laten kompetensi dapat dijelaskan oleh persamaan struktural tersebut. Dengan kata lain, variabel laten pelatihan dan gaya kepemimpinan secara simultan/bersamaan mampu menjelaskan (naik-turunnya) variabel laten kompetensi aparatur pengelola dana desa sebesar 61,1%, 38,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain.

2. Untuk persamaan structural II

Diketahui koefisien jalur dari variabel laten pelatihan (X_1) sebesar 0,267. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pelatihan naik/ turun 1 satuan akan menyebabkan kompetensi naik sebesar 0,267 satuan. Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa variabel laten pelatihan berpengaruh positif terhadap kinerja aparatur pengelola dana desa (Y_2). Dengan kata lain, semakin baik pelatihan yang diberikan kepada aparatur pengelola dana desa, maka aparatur pengelola dana desa akan cenderung meningkatkan kinerja terhadap pelatihan yang diberikan.

Untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak, maka dilakukan uji statistik t . Nilai statistik dari uji t untuk

koefisien jalur dari variabel laten pelatihan adalah $t = 3,29$ dengan $0,002$ dimana angka ini menunjukkan bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel laten gaya kepemimpinan dan variabel laten kompetensi aparatur pengelola dana desa **signifikan** secara statistik pada tingkat signifikansi 5%.

Diketahui koefisien jalur dari variabel laten gaya kepemimpinan (X_2) sebesar $0,422$. Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa variabel laten gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja aparatur pengelola dana desa (Y_2). Dengan kata lain, semakin baik gaya kepemimpinan yang dijalankan pemerintah daerah kepada aparatur pengelola dana desa, maka aparatur pengelola dana desa akan cenderung meningkatkan kinerjanya.

Untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak, maka dilakukan uji statistik t . Nilai statistik dari uji t untuk koefisien jalur dari variabel laten gaya kepemimpinan adalah $t = 3,75$ dengan $0,000$ dimana angka ini menunjukkan bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel laten gaya kepemimpinan dan variabel laten kinerja aparatur pengelola dana desa **signifikan** secara statistik pada tingkat signifikansi 5%.

Diketahui koefisien jalur dari variabel laten kompetensi (Y_1) sebesar $0,276$. Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa variabel laten kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja aparatur pengelola dana desa (Y_2). Dengan kata lain, semakin tinggi kompetensi aparatur pengelola dana desa, maka aparatur pengelola dana desa akan cenderung meningkatkan kinerjanya.

Untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak, maka dilakukan uji statistik t . Nilai statistik dari uji t untuk koefisien jalur dari variabel laten kompetensi adalah $t = 2,35$ dengan tingkat signifikansi $0,022$. dimana angka ini menunjukkan bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel laten kompetensi dan variabel laten kinerja aparatur pengelola dana desa **signifikan** secara statistik pada tingkat signifikansi 5%.

Dari persamaan struktural diketahui bahwa nilai koefisien jalur variabel laten gaya kepemimpinan ($0,422$) lebih besar dibandingkan nilai koefisien jalur variabel laten pelatihan ($0,267$) dan gaya kepemimpinan ($0,276$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel laten gaya kepemimpinan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam hal pengaruhnya terhadap variabel laten kinerja aparatur pengelola dana desa, dibandingkan variabel laten pelatihan dan variabel laten gaya kepemimpinan.

Diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) berdasarkan *output* SPSS 17 adalah $0,648$. Nilai tersebut dapat diinterpretasi $64,8\%$ total variasi (*total variation*) dari variabel laten kinerja aparatur pengelola dana desa dapat dijelaskan oleh persamaan struktural tersebut. Dengan kata lain, variabel laten kompetensi, pelatihan dan gaya kepemimpinan secara simultan/bersamaan mampu menjelaskan (naik-turunnya) variabel laten kinerja aparatur pengelola dana desa sebesar $64,8\%$, sisanya $35,2\%$ dijelaskan oleh variabel-variabel lain.

Pengaruh Pelatihan terhadap Kompetensi

Pelatihan berpengaruh **positif dan signifikan** terhadap kompetensi dengan nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa variabel laten pelatihan berpengaruh positif terhadap kompetensi dengan nilai $t_{hitung} = 2,35$, maka disimpulkan bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel laten pelatihan dan variabel laten kompetensi signifikan. Dengan demikian hipotesis **diterima**.

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semakin baik pelatihan yang diterapkan pemerintah daerah maka semakin meningkat kompetensi secara signifikan. Sebaliknya, apabila pemerintah daerah tidak menerapkan pelatihan yang baik dan tepat, maka kompetensi aparatur pengelola dana desa akan mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tilaar (2017), Pelatihan ialah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk didalamnya peningkatan penguasaan teori dan keterampilan memutuskan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan mencapai tujuan. Pelatihan (*training*) meliputi aktivitas-aktivitas yang berfungsi meningkatkan unjuk kerja seseorang dalam pekerjaan yang sedang dijalani atau yang terkait dengan pekerjaannya ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I made mardawati dkk (2019) Pelatihan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin optimal, merata dan berkualitasnya aspek pelatihan yang diikuti oleh seluruh personel maka semakin tinggi pula kompetensi yang dimiliki oleh personel.

Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kompetensi

Gaya kepemimpinan berpengaruh **positif dan signifikan** terhadap kompetensi dengan nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa variabel laten gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kompetensi dengan nilai $t_{hitung} = 8,49$, maka disimpulkan bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel laten gaya kepemimpinan dan variabel laten kompetensi signifikan. Dengan demikian hipotesis **diterima**.

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semakin baik gaya kepemimpinan yang dijalankan pemerintah daerah maka kompetensi semakin meningkat secara signifikan. Sebaliknya, apabila pemerintah daerah tidak menerapkan gaya kepemimpinan yang baik dan tepat, maka kompetensi aparatur pengelola dana desa akan mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Robbins, 2009), kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya suatu tujuan. Definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu, kepemimpinan juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi (Rivai, 2009). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yanti, 2021) bahwa hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Guru, dapat dikemukakan kesimpulan bahwa Gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru.

Pengaruh Pelatihan terhadap Kinerja

Pelatihan berpengaruh **positif dan signifikan** terhadap kinerja aparatur pengelola dana desa dengan nilai koefisien 0,276 nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa variabel laten pelatihan berpengaruh positif terhadap kinerja aparatur pengelola dana desa dengan nilai $t_{hitung} = 3,29$ maka disimpulkan bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel laten pelatihan dan variabel laten kinerja aparatur pengelola dana desa signifikan. Dengan demikian hipotesis **diterima**

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semakin baik pelatihan yang diterapkan pemerintah daerah Kabupaten Gorontalo maka kinerja aparatur pengelola dana desa meningkat secara signifikan. Sebaliknya, apabila pemerintah daerah tidak menerapkan pelatihan yang baik dan tepat, maka kinerja aparatur pengelola dana desa akan mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sedarmayanti (2013), Pelatihan dengan berbagai programnya mempunyai peranan penting dalam memperoleh dan meningkatkan kualitas kemampuan profesional individu. Melalui pelatihan seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap tahu, mengenal dan mengembangkan metode berfikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan di kemudian hari. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kumara dan Utama (2016), (Triseptya & Hatta, 2018) yang menyatakan bahwa pelatihan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan.

Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja

Gaya kepemimpinan berpengaruh **positif dan signifikan** terhadap kinerja aparatur pengelola dana desa dengan nilai sebesar 0,422 Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa variabel laten gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja aparatur pengelola dana desa dan nilai $t_{hitung} = 3,75$, maka disimpulkan bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel laten gaya kepemimpinan dan variabel laten kinerja aparatur pengelola dana desa signifikan. Dengan demikian Hipotesis **diterima**

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semakin baik gaya kepemimpinan yang dijalankan Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo dapat meningkatkan kinerja aparatur pengelola dana desa secara signifikan. Sebaliknya, apabila pemerintah daerah tidak menerapkan gaya kepemimpinan yang baik dan tepat, maka kinerja aparatur pengelola dana desa akan mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Luthans (2011), gaya kepemimpinan dapat ditempatkan pada arah nilai (values) maupun norma perilaku (behavioral norms). Gaya kepemimpinan sebagai nilai merujuk pada segala sesuatu dalam organisasi yang dipandang sangat bernilai (highly valued), sedangkan sebagai norma perilaku (behavioral norms) gaya kepemimpinan mengacu pada bagaimana sebaiknya elemen-elemen (anggota) organisasi berperilaku. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasri et. al 2018 mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja

Kompetensi berpengaruh **positif dan signifikan** terhadap kinerja aparatur pengelola dana desa dengan nilai koefisien sebesar 0,276 Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa variabel laten kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja aparatur pengelola dana desa dan nilai $t_{hitung} = 2,35$, maka disimpulkan bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel laten kompetensi aparatur pengelola dana desa dan variabel laten kinerja aparatur pengelola dana desa signifikan. Dengan demikian hipotesis **diterima**.

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semakin naik kompetensi akan meningkatkan kinerja aparatur pengelola dana desa secara signifikan. Sebaliknya, apabila aparatur pengelola dana desa perusahaan mengalami penurunan dalam kompetensi, maka kinerja mereka juga akan mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hasibuan (2010), dalam kehidupan berorganisasi, pemberian dorongan sebagai bentuk kompetensi kepada aparatur pengelola dana desa penting dilakukan untuk meningkatkan kinerja aparatur pengelola dana desa. Penelitian ini sejalan dengan dilakukan oleh (Kamaruddin et al., 2022), mengatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja.

Pengaruh Pelatihan terhadap Kinerja

Pelatihan berpengaruh **positif dan signifikan** terhadap kinerja melalui kompetensi dengan nilai koefisien sebesar 0,329 Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa variabel laten pelatihan berpengaruh positif terhadap kinerja melalui kompetensi dan nilai $t_{hitung} = 3,29$. maka disimpulkan bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel laten pelatihan dan variabel laten kinerja melalui kompetensi signifikan. Dengan demikian maka hipotesis **diterima**.

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semakin baik pelatihan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo maka kepuasan akan meningkat secara signifikan melalui kompetensi oleh aparatur pengelola dana desa. Hasil penelitian ini sesuai dengan kajian teoritik yang dikemukakan oleh Locander et al. (2002) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan mengandung makna pemimpin mempengaruhi yang dipimpin tapi hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin bersifat saling menguntungkan kedua belah pihak. Jadi ketidakmampuan pemimpin dalam mengorganisir dan mempengaruhi bawahannya, akan berdampak negative bagi perusahaan. Hasil uji ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurkhotimah, 2022), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap pelatihan dengan kinerja pegawai kantor Desa Sukamantri.

Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja

Gaya kepemimpinan berpengaruh **positif dan signifikan** terhadap kinerja melalui kompetensi dengan nilai koefisien 0,613 Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa variabel laten gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kepuasan melalui kompetensi dan nilai $t_{hitung} = 3,75$. maka disimpulkan bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel laten gaya kepemimpinan dan variabel laten kepuasan melalui kompetensi signifikan. Dengan demikian maka hipotesis **diterima**.

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semakin baik gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo maka kepuasan akan meningkat secara signifikan melalui kompetensi oleh aparatur pengelola dana desa. Jadi, baik pengaruh langsung antara gaya kepemimpinan terhadap kinerja aparatur pengelola dana desa maupun pengaruh tidak langsung antara kedua variabel tersebut yang dimediasi oleh kompetensi adalah positif dan signifikan. Selain itu koefisien jalur antara gaya kepemimpinan terhadap kinerja yang dimediasi oleh kompetensi merupakan koefisien jalur yang paling besar atau dominan dibandingkan koefisien jalur yang lain dalam penelitian ini. Hal ini menegaskan bahwa gaya kepemimpinan yang baik dalam meningkatkan kompetensi, pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kinerja aparatur pengelola dana desa Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. Semakin baik gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam meningkatkan kompetensi juga dapat meningkatkan kinerja aparatur pengelola dana desa. Demikian pula sebaliknya, apabila gaya kepemimpinan yang diterapkan kurang baik dan tidak dapat meningkatkan kompetensi aparatur pengelola dana desa, maka akan berdampak juga pada menurunkan kinerja aparatur pengelola dana desa dalam bekerja.

Hal ini menegaskan bahwa gaya kepemimpinan yang baik dalam meningkatkan kompetensi, pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kinerja aparatur pengelola dana desa Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. Semakin baik gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam meningkatkan kompetensi juga dapat meningkatkan kinerja aparatur pengelola dana desa. Demikian pula sebaliknya, apabila gaya kepemimpinan yang diterapkan kurang baik dan tidak dapat meningkatkan kompetensi aparatur pengelola dana desa, maka akan berdampak juga pada menurunkan kinerja aparatur pengelola dana desa dalam bekerja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan kajian teoritik yang dikemukakan oleh Mas'ud (2009), Kepemimpinan adalah proses yang digunakan oleh pemimpin untuk mengarahkan organisasi dan pemberian contoh perilaku terhadap para pengikut. gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang dipergunakan oleh seseorang pada saat mencoba mempengaruhi perilaku orang lain atau bawahan. Pemimpin yang efektif dalam menerapkan gaya tertentu dalam Ke pemimpinannya terlebih dahulu harus memahami siapa bawahan yang dipimpinnya, mengerti kekuatan dan kelemahan bawahannya, dan mengerti bagaimana cara memanfaatkan kekuatan bawahan untuk mengimbangi kelemahan yang mereka miliki. Istilah gaya adalah cara yang dipergunakan pimpinan dalam mempengaruhi para pengikutnya (Thoha, 2010).

IV. PENUTUP

Pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi yang dibuktikan dari nilai koefisien jalur yang positif dan nilai t hitung yang lebih tinggi dari nilai t tabel. Hal ini berarti semakin baik Pelatihan yang diterapkan pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo khususnya Kecamatan Limboto Barat maka secara otomatis motivasi aparatur pengelola dana desa untuk bekerja lebih mengalami peningkatan. Sebaliknya, apabila pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo khususnya Kecamatan Limboto Barat tidak menerapkan Pelatihan yang baik dan tepat, maka kompetensi aparatur pengelola dana desa akan mengalami penurunan.

Gaya Kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi yang dibuktikan dari nilai koefisien jalur yang positif dan nilai t hitung yang lebih tinggi dari nilai t tabel. Hal ini berarti semakin baik Gaya Kepemimpinan yang diterapkan Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo khususnya Kecamatan Limboto Barat maka kompetensi aparatur pengelola dana desa untuk bekerja mengalami peningkatan. Sebaliknya, apabila pihak perusahaan tidak menerapkan Gaya Kepemimpinan yang baik dan tepat, maka kompetensi aparatur pengelola dana desa akan mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robbins (2009), kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya suatu tujuan. Definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu, kepemimpinan juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi (Rivai, 2009).

Pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja aparatur pengelola dana desa yang dibuktikan dari nilai koefisien jalur yang positif dan nilai t hitung yang lebih tinggi dari nilai t tabel. Hal ini berarti semakin baik

Pelatihan yang diterapkan pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo khususnya Kecamatan Limboto Barat maka kinerja aparatur pengelola dana desa untuk bekerja akan mengalami peningkatan. Sebaliknya, apabila Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo khususnya Kecamatan Limboto Barat tidak menerapkan Pelatihan yang baik dan tepat, maka kinerja aparatur pengelola dana desa akan mengalami penurunan.

Gaya Kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja yang dibuktikan dari nilai koefisien jalur yang positif dan nilai t hitung yang lebih tinggi dari nilai t tabel. Hal ini berarti semakin baik Gaya Kepemimpinan yang diterapkan Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo khususnya Kecamatan Limboto Barat maka kinerja aparatur pengelola dana desa akan mengalami peningkatan. Sebaliknya, apabila pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo khususnya Kecamatan Limboto Barat tidak menerapkan Gaya Kepemimpinan yang baik dan tepat, maka kinerja aparatur pengelola dana desa akan mengalami penurunan.

Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja aparatur pengelola dana desa yang dibuktikan dari nilai koefisien jalur yang positif dan nilai t hitung yang lebih tinggi dari nilai t tabel. Hal ini berarti semakin tinggi kompetensi aparatur pengelola dana desa Kecamatan Limboto Barat maka kinerja mereka akan mengalami peningkatan. Sebaliknya, apabila aparatur pengelola dana desa perusahaan mengalami penurunan dalam kompetensi, maka kinerja mereka juga akan mengalami penurunan.

Pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja aparatur pengelola dana desa melalui kompetensi yang dibuktikan dari nilai koefisien jalur yang positif dan nilai t hitung yang lebih tinggi dari nilai t tabel.

Gaya Kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja aparatur pengelola dana desa melalui kompetensi yang dibuktikan dari nilai koefisien jalur yang positif dan nilai t hitung yang lebih tinggi dari nilai t tabel. Koefisien jalur antara gaya kepemimpinan terhadap kinerja yang dimediasi oleh kompetensi merupakan koefisien jalur yang paling besar atau dominan dibandingkan koefisien jalur yang lain dalam penelitian ini. Hal ini berarti semakin baik Pelatihan yang diterapkan pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo khususnya Kecamatan Limboto Barat maka kinerja aparatur pengelola dana desa untuk bekerja akan lebih mengalami peningkatan jika kompetensi juga ditingkatkan. Hal ini berarti semakin baik Gaya Kepemimpinan yang diterapkan pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo khususnya Kecamatan Limboto Barat maka kinerja aparatur pengelola dana desa untuk bekerja akan lebih mengalami peningkatan apabila dimediasi oleh kompetensi. Untuk itu Gaya Kepemimpinan khususnya yang berkaitan dengan otokratik yaitu penggunaan kekuasaan lebih diterapkan secara profesional dalam memberikan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman bagi aparatur pengelola dana desa untuk menjalankan visi pemerintah kedalam aksi riil.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia, P. R. (2014). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 6 TAHUN 2014 TENTANG DESA DENGAN (Patent No. 6). In *ACM International Conference Proceeding Series* (No. 6).
<https://doi.org/10.1145/2904081.2904088>
 Kamaruddin, K., Badaruddin, B., & ... (2022). Pengaruh Kompetensi, Komitmen,

- Dan Gaya Kepemimpinan Pemerintah Desa Terhadap Keberhasilan Pembangunan Desa Di Desa *Jurnal Magister ...*, 3, 132–140. <https://ejournal.nobel.ac.id/index.php/JMMNI/article/view/1818%0Ahttps://ejournal.nobel.ac.id/index.php/JMMNI/article/download/1818/1254>
- Nurkhotimah, S. (2022). PENGARUH PELATIHAN, MOTIVASI DAN DISIPLIN KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI KANTOR DESA SUKAMANTRI KECAMATAN TAMBELANG KABUPATEN BEKASI. *JM*, XX(X), 1–14.
- Pemerintah, P. (2005). PP No. 72 tahun 2005 tentang Desa (Patent No. 72). In *Bpk* (No. 72).
- Peraturan Menteri. (2014). Pengelolaan Keuangan Desa Berdasarkan Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa (Patent No. 113). In *Uniska Law Review* (No. 113). <https://doi.org/10.32503/ulr.v1i1.189>
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 114. (2014). *Pedoman Pembangunan Desa* (Patent No. 114).
- Robbins, S. P. (2009). *Organizational Behaviour*.
- Triseptya, G. N., & Hatta, H. (2018). *PENGARUH PELATIHAN DAN KOMPETENSI TERHADAP KINERJA BENDAHARA DESA (Studi Kasus Pada Desa Di Kabupaten Pinrang. 18(3)*.
- Yanti, F. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru. *Journa Of Islamic Education Management* , 6(1), 9–24. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola>